

# **TRADISI PEMUJaan LELUHUR PADA MASYARAKAT HINDU DI BALI**

## ***Ancestor Worship Tradition at Hindu Society in Bali***

**Nyoman Rema**

Balai Arkeologi Denpasar  
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223  
Email: nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 28-01-2014; direvisi: 03-03-2014; disetujui: 27-03-2014

### ***Abstract***

*Ancestor worshipping had been known since prehistoric era and continued until today by using various worshipping media. It continued when Bali got Hindu-Budha influence to widen its culture. This study aims to know the development of ancestor worshipping in Bali. Library research method was applied. The research result is various ancestor worshipping media which developed from prehistoric until Hindu era in Bali nowadays. Ancestor worshipping continued until this modern era although it has transformed along with the development of its worshipers' culture which strengthen by written media in the form of babad.*

*Keywords: ancestor worshipping, development, worshipping media.*

### ***Abstrak***

*Pemujaan leluhur telah dikenal pada jaman prasejarah dan berlanjut hingga kini, dengan menggunakan berbagai media pemujaan. Pemujaan ini berlanjut ketika Bali mendapatkan pengaruh ajaran Hindu-Buddha, yang dikritisi untuk memperkaya kebudayaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemujaan leluhur di Bali, menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian yang dibahas berupa media pemujaan leluhur dari jaman prasejarah hingga perkembangan Hindu di Bali dewasa ini. Setelah dilakukan kajian, ternyata pemujaan leluhur berlanjut hingga jaman modern dewasa ini, meskipun telah mengalami transformasi media pemujaan sesuai dengan perkembangan kebudayaan pemujanya, yang diperkuat dengan media tertulis berupa babad.*

*Kata Kunci: pemujaan leluhur, perkembangan, media pemujaan.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi pemujaan roh leluhur di Indonesia khususnya di Bali telah dikenal pada masa bercocok tanam dan perundagian. Pemujaan nenek moyang timbul karena adanya kedudukan tokoh yang menonjol dan menimbulkan penghormatan kepada tokoh setelah ia meninggal. Gejala sosial yang menonjol setelah tokoh tersebut meninggal dunia dimulai dari prosesi penguburan, pembuatan bangunan atau simbol pemujaan berupa bermacam-macam bangunan megalitik. Pada dasarnya semua ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup

dengan dunia arwah, agar keselamatan dan kesejahteraannya tetap terpelihara dengan baik. Terkait dengan kesejahteraan, masyarakat megalitik yang agraris seperti di Indonesia mencurahkan perhatiannya kepada masalah-masalah kesuburan dan produktivitas hasil pertanian dan berhasilnya pengembangan binatang peliharaan yang diperlukan untuk pertanian dan ritual. Semua masalah ini dihadapi dengan berpegang teguh kepada sistem religi yang dianutnya, yaitu pemujaan nenek moyang. Sistem pemujaan seperti ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan yang terjadi di tempat lain di kawasan Asia

Tenggara dan Pasifik. Di dalamnya terdapat beberapa persamaan konsep dan benda budaya yang penting terkait dengan pemujaan nenek moyang yang bersifat universal dan menjadi inti tradisi megalitik. Bentuk-bentuk megalitik yang umum ditemukan di Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Indonesia, khusus di daerah Bali berupa: sarkofagus, menhir, dolmen, arca nenek moyang, tahta batu, susunan batu kali, bangunan teras berundak, dan lain-lain (Linus, 1986: 205-206; Sutaba, 1994: 73-104).

Pada masa prasejarah sudah mengenal konsep kosmos yang menganggap bahwa tempat yang tinggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat para arwah leluhur yang dianggap keramat dan suci. Pada masa itu masyarakat mempunyai kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal akan hidup abadi di alam yang berlainan dengan tempat hidup manusia. Arwah nenek moyang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, maka tempat itu dipandang keramat atau sebagai dunia arwah. Sejalan dengan pemikiran ini, maka timbullah penghormatan dan pemujaan kepada kekuatan alam atau kekuatan *supernatural*. Kekuatan alam yang dimaksud seperti matahari, air, angin, gunung dan lainnya. Adanya suatu kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, bukit dan gunung, dapat diketahui melalui tinggalan-tinggalan manusia prasejarah yang umumnya dijumpai di bukit dan gunung. Contohnya bangunan megalitik di dataran tinggi Pasemah Sumatra Selatan seperti: dolmen, kubur batu, menhir, arca-arca sederhana yang menggambarkan nenek moyang (Sutaba, 1994: 78; Setiawan, 2002: 203-204). Bangunan punden berundak Situs Gunung Padang yang terletak di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, mempunyai lima teras bertingkat. Teras tersebut dibangun dengan menyusun balok-balok batu berukuran besar. Masyarakat setempat sampai saat ini percaya, bahwa situs ini adalah tempat bersemayam para *karuhun* atau nenek moyang mereka. Situs megalitik lainnya ditemukan pula di Lembah

Palu Sulawesi Tengah berupa kalamba, dan beberapa Situs di Pulau Flores, Sumbawa dan Timor. Umumnya berupa lumpang batu, kalamba, arca bercorak megalitik, batu dakon, bangunan teras berundak, dan peti kubur. Situs megalitik di Bali terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, daerah Kintamani Kabupaten Bangli, Penebel Kabupaten Tabanan, Keramas Kabupaten Gianyar, Sembiran Kabupaten Buleleng, dan lain-lain (Bintarti, 1981: 29; Munandar, 1990: 57); Setiawan, 2002: 204; Ardana, 1980: 16).

Pandangan terhadap gunung mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan peradaban. Awalnya gunung dipercaya sebagai kekuatan alam, kemudian sebagai tempat arwah dan gunung sebagai tempat tinggal para dewa. Hal ini tidak saja ditemukan di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Kepercayaan megalitik atau prasejarah tersebut berpengaruh besar terhadap peradaban masyarakat Indonesia dan berkembang terus pada masa Hindu-Budha atau jaman sejarah. Pada perkembangan agama Hindu-Budha di Indonesia banyak sekali bangunan pemujaan yang didirikan di atas perbukitan sekitar abad ke-7 sampai 16 Masehi. Sebagai contoh di Jawa Timur pada abad ke-15 Masehi, Gunung Lawu dan Gunung Penanggungan dipandang sebagai tempat suci dan keramat. Buktinya dapat dilihat di Gunung Lawu terdapat Candi Sukuh dan Ceto yang masing-masing memiliki corak megalitik. Hal serupa terdapat di Gunung Penanggungan ditemukan sejumlah tempat pemujaan yang mempunyai susunan teras berundak. Pada jaman Bali Kuno, juga memperlihatkan gejala yang sama seperti Gunung Panulisan sebagai gunung yang suci dan keramat. Di tempat ini dibangun Pura Tegeh Koripan yang mempunyai struktur teras berundak dengan arca dewa dan perwujudan sebagai salah satu pusat pemujaan. Pada masa Bali Madya sampai sekarang Gunung Agung dianggap sebagai gunung yang suci dan keramat. Di tempat ini terdapat Pura Besakih yang mempunyai susunan teras berundak dengan sejumlah tinggalan megalitik

dan tinggalan masa Hindu. Pura ini sekarang menjadi pusat pemujaan bagi umat Hindu di seluruh Indonesia (Sutaba, 1994: 78-80).

Unsur-unsur religi seperti konsep pemujaan, proses dan sarana pemujaan pada masa prasejarah terus berlanjut pada masa Hindu-Budha. Penghormatan kepada tokoh atau pemimpin suatu masyarakat adalah salah satu unsur yang sangat penting. Hal ini diwujudkan dengan pendirian *menhir* (gambar 1).



**Gambar 1.** *Menhir* di Banjar Poh Gending, Desa Penebel, Kabupaten Tabanan.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pada masa Hindu-Budha, khususnya dalam kerajaan yang menganut Agama Siwa, hal tersebut mendapat padanan dalam pendirian lingga-yoni (gambar 2), ataupun juga arca-arca dewa yang sekaligus dianggap perwujudan para pemimpin atau raja yang telah berada di alam leluhur. Dapat pula dikatakan bahwa kultus nenek moyang berkembang menjadi kultus *dewaraja* pada waktu pengaruh agama Hindu berkembang dengan pesat (Sutaba, 1994: 80-81; Sedyawati, 2012: 18).

Hubungan Bali dengan India dapat dikatakan sebagai stimulan yang telah mengantarkan daerah Bali memasuki jaman sejarah. Berdasarkan berbagai temuan arkeologi, berupa sumber-sumber tertulis dan seni arca, Bali dapat dikatakan memasuki jaman sejarah pada akhir abad ke-8 atau awal



**Gambar 2.** Lingga Yoni Pura Desa Puseh Batu Aya di Desa Penebel Kabupaten Tabanan.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

abad ke-9 Masehi. Kendatipun budaya India yang bersumber pada Agama Hindu dan Budha telah mempengaruhi Bali, namun unsur-unsur budaya lokal tetap tampak dalam kebudayaan Bali. Hal ini tercermin dalam sistem sosial masyarakat. Motif hias manusia yang diduga berasal dari tradisi pra-Hindu masih sangat dominan dalam upacara keagamaan masyarakat Bali masa lalu dan berlanjut sampai sekarang. Arca megalitik yang ditemukan di sejumlah pura di Bali dianggap keramat dan digunakan sebagai media pemujaan (Suastika, 2001: 47).

Seni arca di Bali meskipun dipengaruhi oleh sistem pengarcaan dewa-dewa Hindu, namun tetap dilandasi oleh unsur-unsur pemujaan leluhur. Arca-arca leluhur lazim disebut dengan arca *bhatara-bhatari*. Ciri-cirinya, digambarkan bertangan dua dan terkadang bertangan empat lengkap dengan atribut, dua tangan belakang memegang atribut dewa, sedangkan kedua tangan depan membawa bulatan. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa ide yang melandasi budaya asal tidak luluh terhadap sentuhan budaya luar. Anasir ini dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah budaya Bali. Pengaruh luar tidak dianggap sebagai ancaman namun dikritisi



(Geria, 2002: 175-176). Mengingat demikian kuatnya pemujaan terhadap leluhur di Bali, maka penulis tertarik mengkajinya sesuai dengan perkembangan dewasa ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas bagaimanakah pemujaan leluhur di Bali dewasa ini.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan pada umumnya, terutama bagi disiplin arkeologi, dan dapat dipakai sebagai bahan pembandingan bagi penelitian-penelitian serupa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemujaan leluhur, sehingga dapat memenuhi sedikit keperluan masyarakat dalam mewujudkan rumusan tradisi pemujaan leluhur di Bali.

Tradisi pemujaan leluhur di Bali merupakan hal yang unik dan telah berakar dari jaman prasejarah. Untuk memahami perkembangan pemujaan leluhur di Bali akan dicoba ditafsirkan secara semiotik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sedyawati. Pemujaan leluhur adalah sebuah tanda yang ditandai oleh objek pemujaan yang mengalami perkembangan dari jaman ke jaman, dan disadari pula bahwa penanda dari suatu pemujaan itu, kiranya adalah sebuah konvensi. Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran dan pemahaman tanda-tanda itu, dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, di mana penanda itu difungsikan sebagai media pemujaan leluhur (Sedyawati, 2009: 187-188).

## **METODE**

Metode penelitian yang dimaksud ialah cara-cara atau upaya-upaya ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan penelitian, sejak awal sampai terwujudnya tulisan. Keseluruhan kegiatan tersebut meliputi empat tahapan kerja, yakni (1) tahapan pengumpulan data, (2) tahapan pengolahan serta analisis data, (3) tahapan sintesis, dan (4) tahapan penyajian atau penulisan hasil penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan

melalui studi pustaka yang berkaitan dengan perkembangan pemujaan leluhur di Bali, serta buku-buku penunjang yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam. Mengingat data tersebut adalah data kualitatif maka perlu dilakukan interpretasi. Dengan kata lain langkah hermeneutik tidak dapat dihindarkan. Pada tahapan kerja ke tiga, dapat disusun dan disintesis menjadi suatu konstruksi tradisi pemujaan leluhur. Pada tahapan kerja keempat, konstruksi uraian tentang pemujaan leluhur dihasilkan kemudian disajikan dengan memperhatikan aturan penulisan karya tulis ilmiah, yang telah digariskan dalam panduan penulisan Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar, sekaligus runtutan jalan pemikiran yang melandasinya, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan (Astra, 1997: 32-35).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Pemujaan Leluhur**

Pemujaan leluhur di Bali telah berkembang sejak jaman megalitik hingga kini, ditunjukkan dengan tinggalan beragam yang memiliki fungsi penghormatan kepada leluhur. Tinggalan tersebut berupa; sarkofagus, hiasan kedok muka, menhir, hiasan tanduk kerbau, arca menhir, dan lain-lain. Sarkofagus adalah wadah kubur seseorang yang dipandang berjasa dalam masyarakat disertai dengan berbagai bekal kubur sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah seseorang yang telah berjasa. Penghormatan dan perlakuan seperti itu dilakukan berdasarkan atas kepercayaan kepada arwah leluhur, yang dianggap memiliki kekuatan magis, dapat menentukan nasib keluarga dan masyarakat. Untuk menjaga ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, maka selalu dijaga hubungan dengan dunia arwah melalui upacara pemakaman. Selain itu nenek moyang juga dihormati dan dilambangkan dengan hiasan kedok muka pada beberapa sarkofagus di Bali. Kedok muka ini tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi berfungsi magis sebagai lambang yang

mempunyai kekuatan gaib. Di samping itu juga sebagai penolak kekuatan jahat yang mengganggu perjalanan arwah nenek moyang ke dunia akhirat dan melindungi masyarakat dari segala bencana (Sutaba, 1994:104-109).

*Menhir* adalah media pemujaan, untuk keselamatan masyarakat, berperan menjaga hubungan baik antara masyarakat dengan dunia arwah. Teras berundak adalah bangunan berbentuk piramida digunakan sebagai media pemujaan kepada tokoh yang dihormati. Teras berundak ini berpangkal pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, sebagai penghubung antara yang masih hidup dengan yang sudah mati. Tahta batu adalah lambang dan tahta bagi kedatangan arwah nenek moyang, pada saat-saat tertentu. Hiasan tanduk kerbau berfungsi sebagai lambang kekuatan magis, lambang kesuburan, dan lambang dunia arwah. Dalam masyarakat megalitik, hiasan ini sebagai hiasan rumah adat, untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, sehingga keselamatan masyarakat selalu terjaga. Arca menhir dan arca lainnya yang memperlihatkan genitalia, baik laki-laki maupun wanita, sebagai lambang nenek moyang sekaligus berfungsi sebagai media pemujaan untuk memohon keselamatan hasil pertanian, kesuburan tanah, keselamatan binatang, permohonan anak (Sutaba, 1994: 105-111; Prasetyo, 2012: 309).

Pemujaan leluhur sejalan dengan perkembangan kebudayaan Hindu di Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi dan enkulturasi sesuai dengan lingkungan budaya Nusantara. Kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah, adalah relevan dengan unsur kebudayaan Hindu yang menganggap gunung, khususnya Gunung Mahameru sebagai alam dewata. Hal ini melahirkan konsep bahwa gunung selain dianggap sebagai alam arwah juga sebagai alam para dewa. Proses lebih lanjut melalui tingkatan upacara keagamaan tertentu roh suci leluhur dapat mencapai tempat yang sama dan dipuja

bersama-sama dalam satu tempat pemujaan dengan dewa yang lazimnya disebut dengan istilah *Atmasiddhadewata*. Tradisi pemujaan roh leluhur yang dinamakan *Dewa Pitra*, dilaksanakan pada tempat-tempat pemujaan, seperti *sanggah* atau *merajan*, *pura dadya* atau *paibon*, *pura panti*, dan *pedharman* (Linus, 1986: 205-206; Titib, 2003: 94).

Perpaduan dua unsur budaya dari masa yang berbeda, tampak pada kebudayaan fisik seperti pola dan tata ruang pemukiman. Umumnya masyarakat Bali Aga di Desa Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa memiliki rumah tinggal yang disebut *tampul roras*. *Tampul roras* adalah rumah bertiang 12 yang tergolong besar ini dirancang sedemikian rupa terbagi dalam beberapa ruangan. Ruang tersebut antara lain *tumpang salu* sebagai tempat pemujaan, ruang suci juga difungsikan sebagai tempat tidur bagi orang yang belum dewasa, ruang tidur, dapur disebut *penggak pengamahan*. Bangunan ini dapat dibandingkan dengan arsitektur tradisional Bali yang bernuansa Hindu di daerah dataran, mempunyai pola dasar yang sama, hanya letak bangunannya tidak dalam satu rumah, namun tertata dalam satu pekarangan. Letak bangunan antara yang satu dengan lainnya dibuat terpisah sesuai dengan konsep *tri mandala*. *Tumpang salu* dalam perumahan Bali Aga berfungsi sebagai tempat pemujaan yang ditempatkan di dalam ruangan. Dalam perkembangannya, *tumpang salu* menjadi *sanggah kamulan* atau *mrajan* ditempatkan di *utama mandala* atau di utara atau timur, atau timur laut dari tempat tinggal merupakan bukti unsur asli yang masih melandasi proses perkembangan budaya (Geria, 2002: 176-177).

Beberapa desa kuno di Bali seperti Julah, Sembiran, Lateng, Dausa, dan lainnya, apabila mereka pindah rumah, ke tempat yang baru, mereka membuat bangunan pemujaan yang sifatnya sementara. Bangunan ini terbuat dari *turus* pohon *dapdap* sebagai tiangnya dan dibuatkan sebuah ruangan dengan balai-balai yang dibuat dari bambu untuk meletakkan

sajian. Bangunan suci jenis ini disebut *turus lumbung*. Kata *turus lumbung* mengandung arti kias, yaitu melindungi dan menghidupi pemujanya. *Turus dapdap* merupakan tameng atau perisai, yakni alat untuk melindungi diri, dan *lumbung*, yakni tempat menyimpan padi untuk penghidupan. Bangunan ini sifatnya sementara yang nantinya akan diganti dengan bangunan permanen menurut kemampuan penghuninya. Bangunan ini diganti dari kayu dan bambu serta memakai satu ruangan atau *rong tunggal* yang digunakan untuk tempat sajian (Setiawan, 2002: 208).

Bangunan satu ruangan inilah yang disebut *kamulan* atau *sanggah kamulan*. Ditinjau dari pengertiannya kata *kamulan* terbentuk dari kata *mula* dengan akar kata *mul* dari Bahasa Sanskerta disingkat Skt, yang berarti akar, awal, dasar, pokok (Juynboll, 1923: 440). Kata *mula* mendapat konfiks menjadi *kamulan* yang berarti tempat pemujaan leluhur. Istilah serupa terdapat dalam Prasasti Sri Kahulunan yang berangka tahun 842 Masehi yang berbunyi ...*kamulan i bhumi sambhara buddhara*...yang dikaitkan dengan Candi Borobudur sebagai bangunan pemujaan keluarga kerajaan khususnya Wangsa Sailendra (Balai Konservasi Borobudur, 2010: 42).

Prasasti Klungkung A, yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang sekarang disimpan di Banjar Celepik, Tojan Klungkung, lembar 1b menyebutkan ....*nguniweh wnanànuhanang lmah ing úima, úala, hyang, wihara, patapàn, silunglung, kaklungan, kamulan*.... Artinya lebih-lebih diperkenankan membuka tanah pertanian di Sima, Sala, Hyang, Wihara, Pertapaan, Silunglung, Kaklungan, *Kamulan*...) (Rata, 1990: 182-187). Rata belum berani memastikan bentuk bangunan *kamulan* dalam prasasti Anak Wungsu. Namun dipastikan bahwa *kamulan* yang dimaksud adalah sebuah tempat suci. *Kamulan* yang dimaksud adalah kompleks percandian Gunung Kawi Tampaksiring, Gianyar. Sebelumnya Ekawana memperkirakan bahwa *kamulan* yang dimaksud dalam prasasti tersebut dihubungkan

dengan bangunan suci tempat memuja arwah nenek moyang yang mendirikan desa. Apakah *kamulan* itu kemudian berkembang menjadi *sanggah kamulan* yang sekarang, menurutnya memerlukan penelitian lebih lanjut (Ekawana, 1986: 162).

Seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin maju serta kuatnya pengaruh Hindu, maka *kamulan* yang awalnya *rong tunggal* berkembang menjadi bangunan *rong dua*. Pada akhirnya menjadi *rong telu*. *Rong telu* disesuaikan dengan konsep *Tri Murti* yang terdiri dari: Brahma, Wisnu, Iswara, sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Kesatuan ketiga dewa ini disebut *Tri Murti* atau *Tri Tunggal*. Pengaruh konsep *Tri Murti* inilah yang menyebabkan bangunan *rong telu* berfungsi ganda, sebagai tempat memuja arwah leluhur yang telah suci, dan juga sebagai tempat memuja *Sang Hyang Tri Murti*. Dengan demikian pengertian *kamulan* juga mengalami perkembangan, tidak hanya sebagai stana arwah leluhur tetapi juga sebagai stana para dewa, juga disebut *Bhatara Guru Kamulan* yang dipercaya sebagai asal dan kembalinya semua makhluk hidup. Beliau juga disebut *Sang Hyang Tunggal* merupakan penyatuan Siwa-Budha (Setiawan, 2002: 209; Widnya, 2008: 138).

*Kamulan* secara mikro berarti *mula* atau asal, dihubungkan dengan leluhur atau nenek moyang, yang melahirkan atau menciptakan satu keluarga. Secara makro dihubungkan dengan pemujaan Tuhan sebagai asal manusia atau Maha Pencipta. Jadi fungsi *kamulan* adalah bangunan tempat memuja leluhur yang telah diperdewa dan juga manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu, tetap melestarikan tradisi leluhur berbakti kepada nenek moyang atau leluhur dan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dengan segala manifestasinya melalui *kamulan*. *Kamulan* bentuknya segi empat panjang terdiri atas tiga ruangan. Terletak pada arah timur menghadap ke barat. Arah timur atau *kangin*

dihubungkan dengan terbitnya matahari. Arah ini dianggap sebagai awal dari kehidupan atau kelahiran (Rata, 1990: 182-187). Tempat suci ini merupakan tempat persembahyangan dari sekelompok manusia yang berasal dari suatu keturunan yang sama. Sesaji dipersembahkan kepada leluhur laki-laki pada ruangan sebelah kanan dan leluhur perempuan, pada ruang sebelah kiri. Di tengah dipersembahkan kepada *Bhatara Guru* yang merupakan salah satu manifestasi Dewa Siwa. Ketiga ruangan ini juga dihubungkan sebagai *stana Tri Murti*. Pura keluarga pada setiap pakarangan disebut *sanggah* atau *pamarajan* (Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2005: 304-305).

### Tempat Suci Pemujaan Leluhur

Berdasarkan sumber-sumber prasasti Bali Kuno, tempat-tempat suci disebut dengan istilah *hyang*, *da hyang*, *rah yang*, *sang hyang*, dan *bhatara*. Pada perkembangan selanjutnya kata *hyang* menjadi *sanghyang*, *parhyangan*, *kahyangan*, *marhyang* dan lain-lain untuk memberikan nama tempat suci pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, yang identik dengan pura (Ekawana, 1986: 153; Setiawan, 2002: 208).

Istilah pura (Skt) berarti kota, benteng, kota berbenteng, dan istana yang sekarang sebagai tempat pemujaan *Hyang Widhi*. Sebelum istilah pura digunakan untuk menyebut tempat suci, awalnya dipakai kata *hyang* sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Sukawana A I, tahun 882 Masehi, Trunyan A I tahun 891 Masehi, Pura Kehon A. Tampaknya penggunaan kata pura untuk menyebutkan suatu tempat suci dipakai sejak Dinasti Dalem Klungkung. Di samping itu istilah *kahyangan* juga tetap dipergunakan untuk menyebut tempat yang sama. Dalam hubungan ini, kata pura yang berarti istana atau rumah pembesar pada waktu itu diganti dengan *puri* (Titib, 2003 :89-93).

Pemujaan kepada leluhur yang telah suci dari masing-masing warga atau kelompok kekerabatan disebut *pura kawitan*. Pura keluarga terdiri atas beberapa tingkatan, tempat



**Gambar 3.** Kamulan Bendesa Aban Baturning Mambal-Badung.

(Sumber : Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

suci di keluarga inti disebut *sanggah*, *kamulan*, *merajan*, dan *kamulan taksu* (gambar 3).

*Kamulan*, yaitu *sanggah* yang didedikasikan kepada leluhur sehingga memungkinkan bagi pemilik rumah untuk memuja leluhur. Persembahan suatu *sanggah* atau yang sudah ada, selalu menyertai tinggalnya suatu keluarga dalam rumah baru ditandai dengan penggunaan dapur yang sama disebut *kuren*. *Kurenan* juga berarti istri dan suami atau sudah kawin. Unit tempat tinggal adalah *pekarangan*, yaitu bagian lahan yang berbentuk segi empat yang dekat dari tembok, di mana di atasnya dibangun bangunan dengan berbagai macam fungsi. Hal yang paling prinsip dalam pembagian pekarangan ini adalah orientasi ruang. Di dalam satu pekarangan pada umumnya ada beberapa *kuren*, atau beberapa kepala rumah tangga dari garis keturunan laki-laki, anak-anak, dan istri-istri mereka tinggal setelah kawin. Kelompok adalah pembantu penanggung jawab pengelolaan dan pengaktifan upacara di pura keluarga atau *sanggah* yang terletak pada *kaja kangin pekarangan* (Guermonprez, 2012: 103-104).



Tempat pemujaan keluarga kecil yang terdiri dari beberapa keluarga inti atau yang lebih luas berasal dari nenek moyang yang sama disebut *sanggah gede* atau *mrajan agung* atau *dadya* sehingga disebut *tunggal dadya*. Ketika upacara berlangsung di *sanggah gede* menggunakan sarana persembahan beraneka sesaji. Sesaji dalam bentuk makanan biasanya hanya dikonsumsi oleh *penyungsung* (Guermonprez, 2012: 104-105). Klan besar merupakan kelompok kerabat yang lebih luas dari *dadya*, terdiri atas beberapa kelompok *dadya*. Tempat pemujaannya disebut *paibon* atau *panti*. *Paibon* di beberapa tempat di Bali disebut dengan *pura batur*; penyebutan nama ini mungkin dilatarbelakangi oleh bentuk bangunan *bebaturan* menyerupai teras berundak. Di Bali dewasa ini ada pura yang disebut *pura panti* yaitu pura untuk pemujaan leluhur suatu keluarga yang sudah kurang jelas kekerabatannya dan pura ini lebih besar dari *dadya* (Warna, 1978: 415). Menurut Covarrubias bahwa pura *dadya* adalah pura pribadi asal-usul keluarga, mata rantai penghubung antara cabang-cabang yang tersebar dari keturunan yang sama (Covarrubias, 2013: 291).

Ekawana menafsirkan kata *panti* merupakan bangunan untuk pertemuan umum. Ada kemungkinan *panti* merupakan gedung atau rumah pertemuan dari kelompok tertentu. Jadi *panti* sekarang adalah sebagai tempat berkumpulnya suatu keluarga dalam pemujaan. Pura-pura biasanya memiliki teras *parigi* karena didirikan pada tempat yang tinggi berasal dari kata *parikha* (Skt) berarti teras dan juga dapat berarti pematang. *Parigi* sekarang dibentuk dari pasangan batu pada jalan-jalan desa yang keadaannya berundak-undak, yang berfungsi untuk menghindari hanyutnya tanah dan tidak licin di waktu musim hujan, seperti di Tenganan (Ekawana, 1986: 150-153).

Tempat pemujaan klan memiliki *penataran* yang disebut *pura panataran*. Pura yang lebih luas dari *pura panataran* disebut *padharman*. Pura-pura di atas berkaitan dengan adanya ikatan *wit* atau leluhur berdasarkan

garis keturunan. Selain itu istilah *padharman* juga dipakai untuk menyebut tempat suci untuk memuja leluhur yang sangat berjasa (Schäublin, 1997: 201-318; Titib, 2003: 89-100).

Tentang Pura *padharman*, terkait dengan penyebutan istilah *kamulan* dalam Prasasti Klungkung A lembar Ib, diduga oleh Rata dalam uraian di atas, sebagai tempat pemujaan leluhurnya yaitu kompleks Gunung Kawi Tampaksiring. Pendarmaan selanjutnya ada di Candi Mangening, yang terletak di Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Candi Mangening dan Candi Gunung Kawi adalah percandian yang diperuntukkan sebagai pendarmaan atau pemujaan leluhur pada jaman Bali Kuna. Candi Mangening menurut Ahmad, disebut sebagai *prasada agung*. *Prasada* diartikan sebagai bangunan suci di Bali yang bentuknya mirip dengan candi. *Prasada* juga disebut sebagai bangunan pemujaan yang merupakan bagian suatu kompleks bangunan suci. Dalam *Sumanasantaka*, yang disebut dengan *prasada* adalah candi, sebagai bangunan suci tempat dicandikannya seorang raja yang telah meninggal. Dikatakan lebih lanjut bahwa bangunan *prasada* telah terlebih dahulu berkembang di Jawa, kemudian perkembangannya berlanjut di Bali terbukti dengan ditemukannya bangunan-bangunan *prasada* sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai bangunan pemujaan. Tipe bangunan ini kemungkinan merupakan warisan turun-temurun sejak kebudayaan Hindu masuk ke Bali melalui Jawa (Ahmad, 1992: 32-48).

Konsepsi *prasada* mempunyai persamaan dengan konsepsi *meru*. Kedua-duanya merupakan tempat pemujaan roh leluhur dari seorang penguasa semasa hidupnya, seperti raja dan maha patih. Sehingga secara umum disebut *padharman*, yaitu bangunan suci untuk memuja leluhur yang telah dianggap bersatu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, biasanya disebut dengan *Dewa Pitara*. Telah diketahui fungsi *prasada* itu adalah merupakan *padharman* dari seorang penguasa dalam arti masyarakat masa



lampau telah melanjutkan tradisi penghormatan kepada roh nenek moyang. Tradisi ini berasal dari jaman prasejarah, sebelum datangnya pengaruh Hindu di Indonesia (Ahmad, 1992: 49). *Prasada* adalah bangunan suci untuk *palinggih* dari roh leluhur yang telah disucikan yang menjelma pada raja yang meninggal (Mantra, 1961: 3). *Prasada* juga sebagai tempat duduk bagi roh yang telah disucikan, yang selalu mengawasi dan ikut memelihara ketentraman bumi atau negara yang pernah menjadi wilayah kekuasaannya sewaktu baginda masih hidup sebagai raja (Suiti, 1979: 87).

Pada jaman Bali Kuno istilah *lumah* dan *siddhadewata* digunakan untuk menyebut *pendharmaan* roh suci. Kata *lumah* berasal dari kata *lah*, artinya tidur atau diam. *Lumah* artinya ditidurkan atau disemayamkan. Prasasti yang dapat dikaitkan dengan Candi Mangening adalah prasasti Batuan yang berangka tahun 994 Saka, menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno yang dikeluarkan oleh Raja Marakata. Dalam prasasti itu disebutkan wakil-wakil Desa Baturan menghadap dan melaporkan kepada raja almarhum yang didharmakan di *er wka*. Penduduk Desa Batuan ditugaskan memelihara kebun raja almarhum yang terletak di *er paku* dan menyelenggarakan upacara di kuil Baturan. Menyadari betapa berat tugas itu, maka mereka dibebaskan dari pajak-pajak tertentu. Sehubungan dengan *er wka* ada yang memperkirakannya sebagai Candi Yeh Mangening, *er* artinya air, bahasa daerahnya *yeh*, sedangkan *wka* artinya anak, dalam bahasa daerah disebut *cenig*, sehingga menjadi *Yeh Cening*, kemudian berubah menjadi *Yeh Mangening*. Jika dugaan ini benar, Candi Mangening adalah candi tempat *pedharmaan* Raja Udayana yang berasal dari abad ke-10 Masehi (Bagus, 2008: 71).

Sesuai dengan pendapat di atas, bahwa dibangunnya Candi Mangening secara konsepsional mempunyai latar belakang kepercayaan dalam alam pikiran prasejarah yang menganggap roh orang atau para raja yang telah bersemayam di puncak gunung. Untuk tujuan



**Gambar 4.** Kelompok 5 Candi Gunung Kawi.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



**Gambar 5.** Candi Mangening, Gianyar.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

penghormatan, pemujaan dibuatkan tiruannya berupa bangunan yang megah, disebut dengan berbagai istilah seperti candi, *meru*, *prasada* dan lain-lain. Berdasarkan penafsiran para ahli di atas, bahwa Prasada Agung atau Candi Mangening diperkirakan sebagai *pedharmaan* Raja Udayana (gambar 4 dan 5).

Menurut Covarrubias, orang Bali sangat menghormati leluhurnya, yang merupakan cikal-bakal kehidupannya. Rasa hormat dan rasa berhutang kepada leluhur, mendorong

setiap orang Bali untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas termasuk upacara yang rutin dalam rangkaian membalas budi leluhurnya, memohon keselamatan dan kesejahteraan keluarga yang masih hidup. Terkait dengan berbagai aktivitas di atas, masyarakat Bali mengabadikan dan mengukuhkan pemujaan terhadap leluhurnya melalui media tertulis dalam daun *lontar* atau *tal* yang mereka sebut babad atau prasasti (Covarrubias, 2013: 291).

Prasasti tersebut disakralisasi dan disimpan pada tempat suci, oleh karena itu dipandang sebagai benda keramat (Suarbhawa, 2000: 137). Terkait pandangan tersebut babad



**Gambar 6.** Babad Bendesa Aban Baturning, Mambal, Badung.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

di Bali biasanya berisi perintah leluhur untuk menjaga, merawat, dan menyelenggarakan upacara pada tempat suci. Selain itu juga perintah untuk menjaga kerukunan keluarga, mengatur tata upacara ketika meninggal sesuai dengan tingkatan yang berlaku. Termasuk dalam pemakaian *kajang* yang dikenal dengan *kajang kawitan*, mencari *tirta tunggang*, pada tempat suci yang tertera di dalam babad, *bancangah* dan *pangeling-eling*. Babad juga banyak memuat sejarah perjuangan dan kepahlawanan leluhur (gambar 6).

## KESIMPULAN

Pemujaan leluhur di Bali telah berakar sejak jaman prasejarah dan berlanjut di jaman klasik dan bahkan sampai sekarang. Tradisi pemujaan leluhur di Bali telah melahirkan berbagai bangunan pemujaan berupa punden berundak, *menhir*, sebagai simbol gunung. Bangunan-bangunan ini kemudian berkembang menjadi *prasada*, candi, *meru*, yang dianggap sebagai stana para arwah leluhur, dan para arwah suci yang berjasa. Pemujaan kepada leluhur tetap sebagai landasan ketika masuknya pengaruh Hindu sehingga memunculkan suatu kultus yang disebut kultus dewa raja, yang menganggap raja-raja sebagai penjelmaan dewa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis*. Disertasi, Ilmu Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ahmad, Shamsuddin Bin. 1992. *Prasada Agung di Pura Mangening Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar: Suatu Kajian Arsitektur*. Skripsi, Jurusan Arkeologi. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ardana, I Gusti Gede. 1980. Unsur Megalitik dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional: 13-26.
- Bagus, A.A. Gde. 2008. Pelestarian Daerah Aliran Sungai Pakerisan Perspektif Lingkungan. dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. (3): 63-91.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. 2010. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Bintarti, D.D. 1981. Punden Berundak di Gunung Padang, Jawa Barat. *Amerta*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (4): 28-37.

- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1986. Data Bangunan dalam Beberapa Prasasti Bali, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Arkeologi Nasional. (4): 142-168.
- Geria, I Made. 2002. Kebudayaan Masyarakat Bali Kuno Cerminan Integritas Bangsa. Dalam Sutaba, I Made (ed). *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra: 171-186.
- Guermonprez, Jean Francois. 2012. *Soroh Pande di Bali*. Denpasar: Udayana University Press (Diterjemahkan oleh Syamsul Alam Paturusi dan Widiastuti dari buku berjudul *Les Pande de Bali la Formation d'une "Caste" et Valeur Titre*).
- Juynboll, H.H. 1923. *Oudjavaansche-Nederlansch Woordenlijst*. E.J. Leiden: Brill.
- Kusumawati, Ayu. 2005. Kekuatan Magis dalam Kehidupan Prasejarah di Bali, dalam *Khazanah Arkeologi*. Denpasar: IAAI Komda Bali dan Balai Arkeologi Denpasar: 149-171.
- Linus, I Ketut, 1986. Pemujaan Roh Leluhur di Bali, dalam *PIA Arkeologi* Jakarta: Depdikbud dan Puslit Arkenas. (4): 205-206.
- Munandar, Agus Aris. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15 M*. Tesis Magister, Jakarta: Faksas. Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. Konsep Pendirian dan Teori Asal-Usul Persebaran Megalit di Indonesia, Kompleksitas Megalit dan Kekhasannya, dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Simanjuntak, Truman dan Harry Widiyanto, Ed). Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Rata, Ida Bagus. 1990. Kamulan Sebagai Bangunan Suci Inti pada Pura Keluarga di Bali, dalam *Saraswati, Esai-esai Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. No. 9: 182-205.
- Schäublin, Brigitta Hauser. 1997. *Traces of Gods and Men: Temples and Rituals as Landmarks of Social Events and Processes in South Bali Village*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- Sedyawati, Edi. 2009. Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik. Dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*: 185-194. Denpasar: Widya Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2012. Religi; Warisan Prasejarah sebagai Titik-Tolak Perkembangan Sosial Budaya pada Masa Hindu-Buddha, dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Sedyawati, Edi dan Hasan Djafar, Ed). Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Setiawan, I Ketut. 2002. Menelusuri Asal-Usul Tempat Suci di Bali dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Budaya, dalam *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra: 203-216.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2000. Teknik Analisis Prasasti, dalam *Forum Arkeologi*. Balai Arkeologi, Denpasar. (2): 135-147.
- Suastika, I Made. 2001. Pelinggih Sanggar Tawang di Pura Puseh Meranting, Nusa Penida, dalam *Forum Arkeologi*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. (1): 46-57.
- Suiti, Ni Luh. 1979. *Tinjauan Arkeologis mengenai Prasada di Pura Sada Kapal*. Skripsi, Jurusan Arkeologi. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sutaba, I Made. 1994. *Tahta Batu Prasejarah di Bali: Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*. Disertasi dalam Ilmu Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.



- Susilowati, Nengguh. 1991. *Pola Hias Manusia Gaya Kangkang pada Bangunan Megalitik di Indonesia*. Skripsi, Jurusan Arkeologi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Warna, I Wayan et al. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Dati I Bali.
- Widnya, I Ketut. 2008. Pemujaan Siwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. *Mudra*. 22 (1): 137-153.